



Info Artikel:

Diterima: 06/01/2017

Direvisi: 15/03/2017

Dipublikasikan: 30/07/2017

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Akses Online :
<http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>

**KERJASAMA PERSONIL SEKOLAH DALAM PELAYANAN BK DI SEKOLAH
Dira Yulmi, Chasia Fera Efeni, Syifa Ulfah, Rif'aty Nizhomy, Amalia Dinung, &
Hasnah Krimah**

Abstrac

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam keseluruhan pendidikan, guru merupakan factor utama dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Sejalan dengan itu peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut diharapkan tidak hanya semata-mata tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta personil sekolah lainnya juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kesuksesan proses belajar mengajar siswa. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuh yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan banyak orang (personel), bukan menjadi tugas guru bimbingan dan konseling semata. Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah antara adalah: Guru pembimbing/konselor, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan petugas administrasi. kepala sekolah, dan tenaga administrasi. Semua personel bekerja dengan arah yang sama yakni pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Keyword: Kerjasama, personil sekolah, & Layanan BK di sekolah



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan pendidikan, guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru (Graha, 2008). Yang dimaksud sebagai peran adalah suatu pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau jabatan tertentu (Hanafi, 2015).

Sejalan dengan itu peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut diharapkan tidak hanya semata-mata tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta personil sekolah lainnya juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kesuksesan proses belajar mengajar siswa (Simamora & Kep, 2009; Ifdil, 2010; Sandra, & Ifdil, 2015).

Tujuan BK di sekolah sebagaimana yang di kemukakan oleh (Prayitno:1997) mengemukakan tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 2 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu: Terwujudnya manusia Indonesia seutuh yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memang guru yang ahli di bidang itu yang didasarkan pada persyaratan tertentu, antara lain mereka ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang ditunjukkan dengan latar belakang pendidikan terkait (Dominika Triastiti, 2015). Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan berhasil jika hanya menyerahkan sepenuhnya kegiatan bimbingan dan konseling pada guru BK. Oleh sebab itu guru pun memiliki tugas dalam bidang bimbingan dan konseling dengan peran-peran tertentu yang mungkin dapat dilakukan oleh guru BK. Demikian pula bahwakepala sekolah pun memiliki tugas-tugas tertentu terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan banyak orang (personel), bukan menjadi tugas guru bimbingan dan konseling semata (Setyowati, 2009). Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah antara adalah: Guru pembimbing/konselor, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan petugas administrasi. kepala sekolah, dan tenaga administrasi. Semua personel bekerja dengan arah yang sama yakni pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Indonesia, 2011). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989) kerjasama memiliki arti yaitu “kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama”. Moh Jafar Hafsa (dalam Maddy, 2009) menyebut kerjasama ini dengan istilah “kemitraan” yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan”. Sedangkan Kusnadi (dalam Maddy, 2009) mengartikan kerjasama yang dilakukan secara terpadu yang diarahka kepada suatu target atau tujuan tertentu.

Kerjasama tim akan menjadi suatu dorongan sebagai energi maupun motivasi bagi setiap individu yang tergabung dalam sebuah tim kerja. Jika kerjasama tim dapat berjalan dengan baik, maka kelancaran berkomunikasi maupun rasa tanggung jawab pada setiap individu yang ada di dalam tim kerja akan terbentuk. Menurut Sopiha (2008) mengungkapkan bahwa “tim kerja merupakan kelompok yang upaya-upaya individualnya menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar daripada jumlah dari masukan individu-individu”.

Kerjasama (*Cooperation*) adalah suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil (Baron & Byane, 2002). Kerjasama (*Cooperatio*) adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal (Sukardi, 1999).

Bentuk-bentuk Personil Sekolah Beserta Peran

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah (Rahman, 2015). Selain Guru Pembimbing atau Konselor sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan Bimbingan dan konseling di sekolah, juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas (FERDIANSYAH, n.d.). Yang termasuk kedalam personil sekolah tersebut ialah : (1) Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor (2) Guru mata Pelajaran (3) Kepala Sekolah (4) Petugas Administrasi.

Peran guru penyuluh/ konselor.

Peranan konselor secara lebih detil (Yusuf dan Achmad, 2005; Edli & Mudjiran, 2015) adalah: (a) Memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling, (b) Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya yang mempengaruhinya, (c) Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling (d) Merumuskan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling, (e) Menindaklanjuti (follow up) hasil evaluasi. (f) Menjadi konsultan dan orang tua siswa, (g) Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait, (h) Mengadministrasikan program layanan bimbingan dan konseling, (i) Memertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada kepala sekolah. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa guru/Konselor bukan hanya sekedar memberikan layanan saja kepada siswa yang bermasalah, tetapi juga mengevaluasi layanan yang telah diberikan kepada siswa.

Peran Guru Mata Pelajara.

Menurut (Partowisastro, 1985) bahwa guru merupakan personel sekolah yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa di sekolah dibanding personel sekolah lainnya. Oleh sebab itu, peran dan tanggungjawab guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diharapkan.

Menurut (Sardiman, 2001; Rohayati, 2011) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu: (a) Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, (b) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain, (c) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar, (d) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar (e) siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar, (f) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan, (g) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, (h) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, (i) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Ada beberapa kegiatan penting yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagaimana dikemukakan (Sukardi 2000) meliputi: 1) daftar nilai siswa; 2) observasi; dan 3) catatan anekdot.

Peran kepala sekolah.

Kepala sekolah juga memiliki tugas tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (Luddin, 2013). Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas sebagai berikut (Partowisastro, 1985; Antika, 2013): (a) Membuat rencana/program sekolah secara menyeluruh, (b) Mendelegasikan tanggung jawab tertentu dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (c) Mengawasi pelaksanaan program, (d) Melengkapi dan menyediakan kebutuhan fasilitas bimbingan dan penyuluhan, (e)

Mempertanggungjawabkan program tersebut baik ke dalam (sekolah) maupun keluar (masyarakat), (f) Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga diluar sekolah dalam rangka kerjasama pelaksanaan bimbingan, (g) Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan lainnya (Abubakar, 2010).

Menurut (Sukardi, 2000) bahwa kepala sekolah itu merupakan penanggung jawab utama kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah, termasuk di dalamnya adalah bimbingan dan konseling.

Peran Administrasi.

Tugas petugas administrasi/ keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah juga memerlukan keterlibatan dari petugas administrasi di sekolah yang bersangkutan (BK & HAFID, 2007). Mengenai tugas dan tanggung jawab petugas administrasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah: (a) Mengisi kartu pribadi siswa, (b) Menyimpan catatan-catatan (record) dan data lainnya, (c) Menyelesaikan laporan dan pengumpulan data tentang siswa, (d) Mengirim dan menerima surat panggilan dan surat pemberitahuan, (e) Menyiapkan alat-alat atau formulir-formulir pengumpulan data siswa, seperti angket, observasi wawancara, riwayat hidup, sosiogram, kunjungan rumah, panggilan orangtua, pemeriksaan kesehatan, dan pemeriksaan psikologis (Partowisastro, 1985:104).

Jadi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan banyak orang (personel), bukan menjadi tugas guru bimbingan dan konseling semata (Basri, 2010). Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah lain: guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tenaga administrasi. Semua personel bekerja dengan arah yang sama yakni pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Sutoyo & Supriyanto, 2015).

KESIMPULAN

Kerjasama terjalin apabila adanya team work yang solid yang terdiri dari beberapa orang. Untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu sekali kerjasama yang sungguh-sungguh. Begitu juga untuk membantu guru BK dalam melaksanakan pelayanan di sekolah. Kerjasama yang dilakukan tidak hanya pada tugas yang di emban melainkan juga terjalin dalam setiap komunikasi sewaktu berada di sekolah. Sika saling menghargai, saling mendukung dan saling membantu sesama personel sangat diperlukan dalam sebuah kerjasama.

Jelaslah bahwa kerjasama itu sangat penting. Dengan adanya kerjasama personel sekolah, semua kegiatan akan terasa mudah, kegiatan pelayanan Bk dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Selain Guru Pembimbing atau Konselor sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan.

Jadi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan banyak orang (personel), bukan menjadi tugas guru bimbingan dan konseling semata. Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah antara lain: guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tenaga administrasi. Semua personel bekerja dengan arah yang sama yakni pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa masukan bahwa personil sekolah dan guru BK disarankan mengembangkan lebih lanjut kegiatan kerjasama dalam membimbing dan menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Personil sekolah juga di sarankan untuk dapat ikut andil dalam membantu guru BK dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, I. (2010). Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Negeri Yogyakarta II. *Skripsi. Yogyakarta*.
- Antika, B. R. (2013). Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(3).
- Baron, R & Byane D. 2002. Social psychology ninth edition. Pinter in the united state of Amerika.
- Basri, A. S. H. (2010). Peran Media Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah. *Jurnal Dakwah*,
- BK, B. S. U. G., & HAFID, D. H. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Dominika Triastiti, D. (2015). TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN KONSELING PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Edli, H., & Mudjiran, M. (2015). Perbedaan Motivasi dan Keterampilan Belajar Peserta Didik Berprestasi Tinggi dan Rendah Serta Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Konselor*.
- Ferdiansyah, M. (N.D.). Peran Wali Kelas Dalam Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah Di Kelas Binaan.
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Elex Media Komputindo.
- Hanafi, M. (2015). Manajemen.
- Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 55-61.
- Indonesia, K. B. B. (2011). Jakarta. *Republik Indonesia*.
- Luddin, A. B. M. (2013). Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Maddy, Khairul. 2009. Hakikat dan Pengertian Pelayanan Prima. Jakarta: Kata Buku.
- Partowisastro, Koestoer. 1985. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah. Jakarta: Erlangga
- Prayitno, dkk. 1997. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Buku III. Jakarta: Aksara.
- Prayitno. 1997. Seri Pemandu Pelayanan BK di sekolah (SLTP). Padang: FIP UNP.
- Rahman, A. (2015). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 Loksado. *JURNAL MAHASISWA BK AN-NUR: BERBEDA, BERMAKNA, MULIA*, 2(3).
- Rohayati, I. (2011). Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal UPI, Edisi Khusus*, (1).
- Sadirman. 2001. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80-85.
- Sukardi, D. Ketut. 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*.
- Simamora, N. R. H., & Kep, M. (2009). Buku ajar pendidikan dalam keperawatan. EGC.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students through A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*.
- Yusuf, Syamsuf dan Achmad. 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.